



---

## **PENERAPAN PENDEKATAN CULTURALLY RESPONSIVE TEACHING (CRT) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKN KELAS IV UPT SPF SDI PERUMNAS 1**

**Riskayanti. S<sup>1</sup>, Rosdiah Salam<sup>2</sup>, Rinda Hiola<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Negeri Makassar /email: [Riskayantisultan26@gmail.com](mailto:Riskayantisultan26@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Makassar /email: [rosdiah.salam@unm.ac.id](mailto:rosdiah.salam@unm.ac.id)

<sup>3</sup> SD Inpres Perumnas 1/email : [rindahiola@gmail.com](mailto:rindahiola@gmail.com)

Artikel info	Abstrak
<i>Received; 03-02-2025</i> <i>Revised; 08-03-2025</i> <i>Accepted; 04-04-2025</i> <i>Published; 25-05-2025</i>	Penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan penerapan pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT) mata pelajaran PPKN pada kelas IV UPT SPF SDI PERUMNAS 1 Kota Makassar. Penelitian yang telah dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama dua siklus, masing-masing dengan dua kali pertemuan. Subjek penelitian ini adalah guru kelas IV dan seluruh siswa kelas IV (30 orang) di UPT SPF SDI Perumnas 1, terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 10 siswa perempuan. Fokus utama penelitian adalah pada penerapan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap budaya siswa. Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dan siswa. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Aktivitas guru dalam mengajar naik satu tingkat dari kategori Baik menjadi Sangat Baik, sedangkan aktivitas belajar siswa juga meningkat dari kategori Cukup menjadi Baik. Selain itu, hasil penelitian juga menggambarkan bahwa : (1) Motivasi utama guru dalam menerapkan pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT) adalah untuk lebih memahami siswa serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. (2) Implementasi CRT telah berjalan efektif, sebagaimana terlihat dari lancarnya pelaksanaan kegiatan pembelajaran. (3) Penerapan CRT berhasil meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa

---

### **Keywords:**

*Culturally Responsive Teaching (CRT),*  
Pendekatan  
Pembelajaran, PPKN.

artikel global journal education and learning dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0



---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan elemen kunci bagi kemajuan suatu negara. Negara yang maju selalu sejalan dengan kualitas pendidikan yang tinggi. Peran penting dalam pendidikan tidak terlepas dari peranan penting oleh seorang guru. Kualitas pendidikan yang tinggi adalah kunci kemajuan suatu bangsa. Guru memegang peran sentral dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas. Di era yang semakin modern, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai berbagai perangkat pembelajaran, tetapi juga harus mampu membuat proses pembelajaran yang

menarik dan efektif agar siswa dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan nasional yang ditetapkan pada pasal 1 ayat (1) bahwa : Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan seluruh potensi siswa, baik itu spiritual, intelektual, maupun sosial, agar mereka dapat hidup mandiri dan berkontribusi bagi masyarakat.

Sejalan dengan pemaparan diatas pendidikan nasional memiliki peran untuk mengembangkan potensi serta membentuk karakter dan akhlak yang baik, dengan tujuan untuk memajukan kehidupan bangsa. Tujuan dari pendidikan adalah untuk memastikan siswa dapat berkembang menjadi individu yang sehat, berpengetahuan luas, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Selain itu, pendidikan merupakan faktor kunci yang menentukan pengetahuan dan keterampilan masing-masing individu. Menurut Anjani dkk. (2019), saat ini siswa harus bisa paham dan menggunakan banyak hal supaya bisa berpikir lebih dalam dan menemukan ide-ide baru saat membaca, menulis, atau menyelesaikan soal.

Di era digital saat ini, siswa perlu memiliki kemampuan 4C antara lain berpikir kritis (critical thinking), keterampilan kolaborasi (collaboration), keterampilan komunikasi (communication), keterampilan berpikir kreatif (creativity) untuk menghadapi tantangan dunia kerja. Guru berperan penting dalam mengembangkan keterampilan ini agar siswa siap menghadapi masa depan. Dalam konteks pembelajaran saat ini, tentu saja seorang pendidik senantiasa memberikan pengetahuan kepada siswa tentang keterampilan agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman yang semakin pesat.

Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk meningkatkan keterampilan dan kualitas sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran didefinisikan sebagai proses interaktif antara pengajaran dan siswa yang bertujuan untuk memfasilitasi perolehan dan pengembangan pengetahuan, keterampilan, serta sikap (Cofré et al., 2019). Secara konseptual, kegiatan belajar harus dekat dengan lingkungan sekitar (Liu Q, Lai, C, & Leung, 2019). Pembelajaran yang efektif seharusnya mengintegrasikan potensi lingkungan sekitar dan kearifan lokal untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih berkesan bagi siswa. Namun pada praktiknya, banyak pendidik yang belum mengimplementasikan pendekatan ini secara optimal. Pembelajaran yang berpusat pada pengalaman, lingkungan, dan strategi kognitif dapat mendukung sebagai media yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran (Hu ., Gong, Y., Lai, C., & Leung, F, K,S 2018).

Menurut Susanto (Susanto, 2013), Salah satu kendala dalam pembelajaran PKN adalah kurangnya variasi metode pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa dan mencapai tujuan pembelajaran yang komprehensif, yaitu penguasaan materi dan pembentukan karakter. Tujuan pembelajaran yang diharapkan adalah agar siswa tidak hanya menguasai materi pelajaran secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam perilaku sehari-hari. Namun pada kenyataannya, penerapan nilai pendidikan seringkali menghadapi berbagai tantangan dan kendala sehingga hasil yang dicapai belum optimal. Harapannya, pembelajaran PPKN tidak hanya sebatas memahami konsep dasar, namun dapat memberikan dampak nyata pada kepribadian dan perilaku siswa dalam membentuk kesehariannya. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan ini dengan lebih efektif, Anda perlu melakukan upaya untuk menyempurnakan metode pembelajaran Anda. Untuk memenuhi persyaratan kurikulum saat ini pendekatan pembelajaran harus bergeser dari

paradigma transmisi pengetahuan ke paradigma konstruktivisme sosial-budaya. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai agen aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang relevan.

Pembelajaran yang efektif dimulai dengan memanfaatkan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebagai landasan. Selain itu, penting untuk menghubungkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai budaya yang relevan. Pentingnya integrasi budaya dalam pembelajaran ditekankan oleh gagasan Ki Hajar Dewantara yang diungkapkan (Tarigan et al., 2022) menekankan bahwa hakikat pendidikan adalah mengenalkan unsur-unsur budaya kepada anak, memadukannya ke dalam budaya, dan menjadi manusia. Oleh karena itu, guru harus membuat pembelajaran yang seru dan menantang agar siswa bisa lebih kreatif, berpikir kritis, berkomunikasi dengan baik, dan bekerja sama dalam kelompok. Pembelajaran ini juga harus berkaitan dengan budaya siswa. Dalam kurikulum Merdeka terdapat salah satu pendekatan yang berkaitan dengan penerapan budaya yaitu Pendekatan *Culturally Responsice Teaching* (CRT).

Pendekatan pembelajaran yang Responsif terhadap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) merupakan suatu pendekatan yang fokus pada pengembangan kemampuan setiap siswa secara menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya memperhatikan kemampuan akademik, tetapi juga aspek psikososial seperti emosi dan sosial siswa, dengan cara menghargai dan memanfaatkan keberagaman latar belakang budaya siswa (Gay, 2000). Pendekatan Pembelajaran yang Responsif terhadap Budaya (*Culturally Responsive Teaching*) menjadikan proses belajar lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Villegas & Lucas, 2007). Pendekatan ini memanfaatkan karakteristik unik dan pengalaman hidup siswa sebagai dasar pembelajaran. Asumsinya adalah ketika materi pelajaran dikaitkan dengan pengalaman pribadi siswa, pemahaman mereka akan semakin mendalam, minat belajar mereka akan meningkat, dan materi pelajaran akan terasa lebih mudah dipahami. (Gay dalam Leblanc & Larke, 2012). *Culturally Responsive Teaching* adalah pendekatan yang holistik yang bukan hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan keseluruhan siswa, termasuk kompetensi kultural dan kesadaran kritis. (Ladson-Billings dalam Edwards & Nancy, 2013).

Menurut (Muthohirin, 2020) CRT, Sebagai suatu pendekatan pembelajaran, metode ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang bertugas memfasilitasi pembelajaran bagi siswa secara keseluruhan, terlepas dari keberagaman latar belakang siswa. Ketika guru berperan sebagai fasilitator, proses pembelajaran akan lebih terpusat pada siswa, di mana guru menciptakan kondisi yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Hal ini akan mendorong terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keberagaman.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) fokus pada pemberdayaan siswa untuk berpartisipasi lebih aktif, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan rekan-rekannya. Menurut (Bennet, 2018), *Culturally responsive teaching* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan elemen budaya dan pemikiran kritis tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep akademik, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan abad 21 yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan di masa depan. Melalui pembelajaran yang berpusat pada budaya dan berpikir kritis, siswa dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berpikir kreatif, bekerja sama, dan berpikir kritis secara efektif, khususnya keterampilan komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis. Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Culturally*

Responsive Teaching menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk terlibat secara aktif, berkomunikasi dengan efektif, dan berpikir kritis. Dengan apa yang telah peneliti paparkan maka peneliti akan melakukan judul, penelitian "Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk meningkatkan hasil belajar siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas IV UPT SPF SD Inpres Perumnas 1"

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan sebuah penelitian reflektif yang dilakukan secara berulang atau bersiklus oleh guru atau calon guru di dalam kelas. Prosesnya meliputi tahapan-tahapan berulang seperti perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. PTK berfokus pada upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, baik dari segi proses maupun hasil. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena peneliti ingin menggali lebih dalam tentang peristiwa atau fenomena yang bersifat deskriptif dan tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti dinamika proses pembelajaran.

Pada penelitian ini, subjek yang digunakan oleh peneliti adalah siswa IV SD Inpres Perumnas 1 2024/2025 yang berjumlah 30 siswa, yang terdiri dari 20 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Peneliti melaksanakan kegiatan penelitian pada bulan juli. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan seorang guru sebagai pengamat. Guru tersebut memberikan pendampingan selama proses penelitian yang berlangsung selama kurang lebih dua bulan, sejak izin penelitian diperoleh yakni pada bulan Juli-Agustud. Lokasi penelitian ini berlangsung di kelas IV UPT SPF SD Inpres Perumnas 1. Alasan peneliti memilih tempat penelitian karena merupakan tempat pelaksanaan PPL 1 PPG Prajabatan dan melihat permasalahan yang dialami siswa pada proses pembelajaran yang bersangkutan dengan model, metode, ataupun pendekatan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam, peneliti memulai penelitian dengan melakukan observasi. Melalui observasi, peneliti bertujuan untuk langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Peneliti meminta bantuan observer untuk melakukan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Beberapa poin yang diamati adalah penerapan pendekatan pembelajaran CRT selama proses pembelajaran berlangsung. Metode yang kedua ialah wawancara, di mana peneliti melakukan wawancara dengan siswa dan guru untuk mendapatkan pandangan mereka tentang penerapan pembelajaran CRT. Wawancara ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman serta persepsi mereka terkait efektivitas dan dampak dari pendekatan ini terhadap proses belajar mengajar.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Hasil penelitian ini mencakup temuan mengenai upaya peneliti dalam meningkatkan penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Perumnas 1 Kota Makassar. Selama pelaksanaan aktivitas pembelajaran, peneliti berperan sebagai pengamat, sedangkan guru kelas IV UPT SPF SD Inpres Perumnas Secara langsung terlibat dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan pendekatan CRT. Hasil temuan dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap pendekatan CRT, dilakukan tes tertulis yang diberikan setiap akhir siklus. Penelitian ini melibatkan 30 siswa kelas I UPT SPF SD Inpres Perumnas Kota Makassar. Fokus analisis adalah peningkatan siswa dalam mengaplikasikan pendekatan CRT

selama proses pembelajaran. Hasil analisis deskriptif terhadap nilai siswa dalam penerapan CRT pada mata pelajaran PPKn disajikan sebagai berikut :

1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Siklus I dilaksanakan tepat pada tanggal 29 Juli 2024 Pukul 08.00 – 09.10 Wita dan 31 Juli 2024 Pukul 08.00 – 09.10 Wita. Penelitian ini mengukur hasil belajar dari 30 siswa kelas IV di SDN Inpres Perumnas 1 Makassar (20 laki-laki, 10 perempuan) yang telah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan Culturally Responsive Teaching, dari presentase hasil belajar pada siklus I yaitu 7 siswa (23%) dalam kategori Baik, 18 siswa (60%) berada dalam kategori Cukup, dan 5 siswa (17%) berada dalam ketegori Kurang.

Analisis data hasil belajar siswa kelas IV pada siklus I menunjukkan bahwa rata-rata nilai mencapai 69,23%, termasuk dalam kategori cukup. Persentase siswa yang tuntas hanya 47%, belum mencapai target ketuntasan minimal 70%. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada siklus I belum optimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan dan pengembangan pada desain penelitian ini perlu disempurnakan dengan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil yang lebih baik agar terjadi peningkatan motivasi belajar siswa.

2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 05 Agustus 2024 Pukul 08.00 – 09.10 Wita dan 07 Agustus 2024 Pukul 08.00 – 09.10 Wita. Presentase hasil belajar menggunakan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) hasil siklus II menunjukkan 67% siswa berada dalam kategori Baik, 33% dalam kategori Cukup, dan tidak ada siswa yang berada di bawah kategori Cukup. Berdasarkan hasil analisis pada tindakan Si klus II menunjukkan bahwa pembelajaran PPKN Tema Gotong Royong dengan menggunakan pendekatan CRT telah men capai indicator keberhasilan. Berdasarkan presentase ketuntasan dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 27 siswa atau 90% dan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 3 siswa atau 10%.

### Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus, yang mencakup 4 kali pertemuan. Pada siklus I dan II, fokus utama adalah upaya meningkatkan pembelajaran melalui penerapan pendekatan **Culturally Responsive Teaching (CRT)**. Proses pembelajaran terdiri dari empat tahap. Pertama, perencanaan yang meliputi persiapan modul ajar untuk digunakan di kelas. Tahap kedua adalah pelaksanaan, yang mencakup kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Kegiatan awal dimulai dengan salam saat pembelajaran dimulai, dan kegiatan ditutup dengan salam serta doa. Semua kegiatan ini dilakukan mengikuti langkah-langkah atau sintaks dari pendekatan CRT. Tahap ketiga adalah observasi, di mana proses pengajaran guru dan pembelajaran siswa di kelas diamati secara menyeluruh. Dalam proses observasi guru mencakup bagaimana guru dalam mengaplikasikan Langkah-langkah pendekatan Curturally Responsive Teaching (CRT) selama proses pembelajaran. Melalui observasi, peneliti menganalisis bagaimana siswa merespons pendekatan pembelajaran yang diterapkan, seberapa baik mereka mengikuti penjelasan guru, dan seberapa aktif siswa berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Tahap keempat yaitu refleksi merupakan tahap akhir dalam penelitian ini, bertujuan untuk mengukur sejauh mana penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada siswa kelas I SDN Inpres Perumnas 1 Makassar berhasil meningkatkan hasil belajar. Peneliti bersama guru kelas IV mendiskusikan permasalahan yang menghambat

pembelajaran. Berdasarkan hasil pengamatan pada pratindakan pembelajaran PPKn, guru belum menerapkan pendekatan Culturally Responsive Teaching. Beberapa siswa belum menguasai pembelajaran terkait dengan penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching, siswa merasa kesulitan pada saat belajar yang menghargai perbedaan budaya siswa (CRT) dengan mengintegrasikan elemen-elemen budaya mereka ke dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar pada siklus I pada pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) memperoleh hasil yakni terdapat 14 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM ( $\geq 70$ ), sedangkan 16 siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Meskipun pembelajaran pada siklus I telah menunjukkan adanya perubahan, hasilnya masih belum memadai. Hasil penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada kategori Cukup (C), disebabkan karena penerapan CRT pada proses pembelajaran belum berjalan sebagaimana mestinya. Pada penyajian penjelasan Langkah-langkah dan tata cara pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) belum maksimal sehingga pembelajaran dapat dikatakan masih kurang, karena siswa belum mampu menerapkan dengan baik langkah-langkah dari Culturally Responsive Teaching (CRT) dan masih kurang memperhatikan arahan guru. Melihat penerapan pendekatan CRT mata pelajaran PPKn Karena pada siklus I belum mencapai KKM, diperlukan pelaksanaan siklus II untuk memenuhi tuntutan perbaikan dan pencapaian target pembelajaran.

Hasil yang dicapai pada siklus II menunjukkan adanya kemajuan dibandingkan dengan siklus I. Hal ini terbukti dari hasil belajar siswa pada siklus II, di mana seluruh siswa dari total 30 orang berhasil mencapai kategori Baik (B). Siswa mencapai Dari total 30 siswa, sebanyak 27 siswa telah berhasil mencapai KKM yang telah ditetapkan, yakni sebesar 70. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan dalam pencapaian hasil belajar siswa setelah dilakukan intervensi pembelajaran melalui pendekatan CRT. Demikian pula, aktivitas belajar siswa juga menunjukkan peningkatan, di mana pada siklus I aktivitas mereka berada di kategori Cukup (C), dan pada siklus II meningkat ke kategori Baik (B). Berdasarkan data evaluasi dari siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran PPKn untuk siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Perumnas 1 Kota Makassar telah berhasil. Hal ini dapat dilihat terjadinya peningkatan jumlah siswa yang mencapai KKM dari siklus I hingga siklus II. Selain itu, penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) pada mata Pelajaran PPKn siswa diharapkan mampu menerapkan pendekatan tersebut pada kegiatan pembelajaran khususnya mata pelajaran PPKn.

Dengan demikian, peneliti mengatakan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) dalam pembelajaran PPKn kelas IV di UPT SPF SD Inpres Perumnas 1 menunjukkan kemajuan yang signifikan secara keseluruhan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV UPT SPF SDI Perumnas 1 secara signifikan. Peningkatan yang cukup drastis ini terlihat dari persentase siswa yang termotivasi, yaitu dari 53% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anjani, S., Dantes, N., Artawan, G., Studi, P., Dasar, P., & Pascasarjana, P. (2019). TERHADAP MINAT BACA DAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN SISWA KELAS V SD. 3(2), 74–83.
- Bennet. (2018). Cultural Responsiveness in Action: Co\_Constructing Social Work Curriculum Resources with Aboriginal Communities. *British Journal of Social Work*, 3(48), 808–825.
- Cofré, H., Núñez, P., Santibáñez, D., Pavez, J. M., Valencia, M., & Vergara, C. (2019). A Critical Review of Students' and Teachers' Understandings of Nature of Science. *Science and Education*, 28(3–5), <https://doi.org/10.1007/s11191-019-00051-3>
- Gay, G. (2000). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Trastice, & Research*. Teachers College Press.
- Hu ., Gong, Y., Lai, C., & Leung, F, K, S. (2018). “The Relationship Between ICT and Student Literacy in Mathematics, Reading, and Science Across 44 Countries: A Multilevel Analysis.” *Computer and aducation*, 125, 1–13.
- Liu Q, Lai, C, & Leung, F. K. S. (2019). “Effects of Environmental Education on Environmental Ethics and Literacy Based on Virtual Reality.” *The Electornic Library*, 5.
- Muthohirin, N. (2020). Metode Cultural Responsive Teaching dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenophobia dan Rasisme di Tengah Bencana Covid-19. *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 1(9), 34–48.
- Nurbaity, & Dewi, D. . (2021). No Paradigma Baru Bagi Pendidikan Masa Depan Indonesia. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(1), 15–24.
- Susanto. (2013). *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. In Prenadamedia Group. Prenadamedia Group.
- Tarigan, M, A., Wiranda, & A. Hamdany. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Pendidikan di Perkembangan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1149–159).